

KEMISKINAN DAN SOLUSI PENGENTASAN KEMISKINAN PERKOTAAN DI INDONESIA

Hasmin *)

Abstract : *Poverty is a global problem which is also a problem we all, but must be addressed with the methods and means that must be tailored to local circumstances as not all methods fit the local circumstances of each region. The perception of poverty will have a big impact on poverty reduction. So far we only see it from the standpoint of poverty is measured as low income; job hereditary non-permanent and without skill; slum dwellings, narrow, dense, and extended family in one house; and grouped with other poor people refers to the similarity between them. Such a view gives rise to all the policies that existed during this and the result is still not yet maximum, therefore it needs a new vision to transform poverty.*

We propose a model of poverty reduction with reference to how to change the factors of poverty that exist in that person's own poor before granting the drivers from the outside, so to minimize the factors present in the poor is expected to change towards the better will be achieved.

Keywords: *poverty, limiting factor in the poor, the perception of poverty.*

A. Pendahuluan

Masalah kemiskinan bukanlah hal baru dalam sejarah kehidupan manusia di muka bumi. Kemiskinan telah ada sejak dahulu kala, ketika mana masyarakat menjadi miskin karena kurangnya kemudahan dan materi, bukan karena krisis pangan. Memasuki era pencerahan, yang ditandai dengan munculnya pemikir ekonomi pada era ini, para pemikir ekonomi telah mengalami perdebatan yang panjang tentang bagaimana mengatasi kemiskinan di muka bumi ini.

Secara garis besar dapat dibedakan dalam 3 (tiga) aliran yang mendominasi pemikiran ekonomi dewasa ini. *Pertama*, pemikiran Adam Smith yang optimistis, tentang kemakmuran yang dapat dicapai melalui persaingan bebas, yang dikenal dengan nama sistem *invisible hand*. Di dalam sistem tersebut, menurut Adam Smith, kemakmuran bukan saja menjadi milik kaum pemilik moda, melainkan milik semua bangsa di muka bumi ini. *Kedua*, pandangan Karl Marx, yang menentang pandangan Adam Smith yang optimistis, bahwa kemakmuran dapat dicapai, bukanya melalui *invisible hand*, melainkan melalui *visible hand* dari Pemerintah di dalam masyarakat sosialis dan komunis. *Ketiga*, pandangan dari John

Maynard Keynes, bahwa kemakmuran dapat dicapai melalui perpaduan *invisible hand* dari pasar dan *visible hand* dari Pemerintah.

Berdasarkan tiga pandangan tersebut di atas, berbagai program penanggulangan kemiskinan telah diterapkan oleh berbagai negara di dunia. Namun demikian, Laporan Bank Dunia (2001) menunjukkan bahwa:

"1,2 miliar orang dari 5 miliar penduduk dunia termasuk kategori miskin, sebagian besar jumlah tersebut berada di Asia Selatan yaitu sebanyak 43,5%, Afrika Sub-sahara sebanyak 24,3%, Asia Tenggara dan Fasifik sebanyak 23,2%, Amerika Latin dan negara-negara Karibia 6,5%, Eropa dan Asia Tengah sebanyak 2% dan Timur Tengah dan Afrika Utara sebanyak 0,5%.

Laporan di atas menunjukkan bahwa kemiskinan masih merupakan masalah global yang dihadapi baik negara-negara berkembang mau pun negara-negara maju.

Kemiskinan adalah suatu keadaan di mana seorang atau kelompok orang yang mengalami kekurangan terhadap alat pemenuhan kebutuhan pokok, yang pada umumnya dikemukakan oleh ilmuwan dan para pemerhati kemiskinan. Berbagai penelitian tentang kemiskinan, namun pada umumnya mereka melihat kemiskin-

an itu dari faktor obyektif. Adapun ciri obyektif dapat terlihat dan terukur seperti pendapatan rendah; pekerjaan secara turun-temurun tidak tetap dan tanpa ketrampilan; tempat tinggal yang kumuh, sempit, padat, dan *extended family* dalam satu rumah; serta berkelompok dengan sesama orang miskin yang mengacu kepada adanya persamaan di antara mereka. Cara pandang terhadap kemiskinan juga akan menentukan langkah yang akan diambil terhadap penanggulangan kemiskinan.

B. Temuan tentang Kemiskinan dan 6 Kondisi Kemiskinan oleh Myrdal

Berdasarkan penelitian penulis yang dilakukan di Kota Makassar pada tahun 2010 sampai September 2011 sehubungan dengan permasalahan kemiskinan, maka dapat dikemukakan 6 temuan seperti berikut ini: *pertama*, keterampilan yang rendah menyebabkan pekerjaan mereka pada umumnya masih pada sektor informal sehingga memiliki tingkat output dan pendapatan yang sangat rendah; *kedua*, warga miskin umumnya memiliki pekerjaan yang tergantung pada kekuatan fisik, cuaca, dan faktor-faktor alamiah lainnya yang sulit dikendalikan sehingga produktivitas mereka menjadi rendah; *ketiga*, pada umumnya warga miskin masih memiliki tempat tinggal yang masih kumuh, akses terhadap kesehatan sangat rendah, dan tingkat pendidikan yang masih rendah, ini menandakan bahwa tingkat kehidupan mereka masih sangat rendah; *keempat*, warga miskin pada umumnya acuh, kurang menghargai waktu, mudah tereksplorasi apalagi bila diiming-imingi dengan uang, tidak disiplin, berorientasi jangka pendek, mudah putus asa, semuanya dipercayakan pada Tuhan tanpa memaksimalkan usaha, dan lain-lain yang menandakan bahwa sikap terhadap hidup dan pekerjaan mereka dalam kesehariannya; *kelima*, lembaga keluaraga, lingkungan, dan pemerintah memiliki peranan besar terhadap keadaan masyarakat dewasa ini, di mana terjadinya degradasi nilai-nilai

dalam keluarga, lingkungan, dan pemerintah yang berujung pada menurunnya etos kerja sehingga memberikan sumbangan besar terhadap pemiskinan masyarakat; *keenam*, kebijakan pemerintah belum sepenuhnya berpihak pada warga miskin sehingga berbagai kebijakan yang telah dicanangkan pemerintah tidak memberikan manfaat yang maksimum untuk pengentasan kemiskinan khususnya di Kota Makassar.

Temuan tersebut di atas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Myrdal (1968) yang ditulis dalam bukunya yang berjudul "Asian Drama, An Inquiry Into The Poverty of Nations", yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Asia Selatan dan Asia Tenggara termasuk di dalamnya Indonesia. Di mana Myrdal mengklasifikasikan kondisi dalam 6 kategori utama dengan mengatakan:

"We conceive of the situation in each South Asian country-as in any other country-as a social system. The system consists of a great number of conditions that are causally interrelated, in that a change in one will cause changes in the others. We classify the conditions in six broad categories: 1) output and incomes; 2) conditions of production; 3) levels of living; 4) attitudes toward life and work; 5) social institutions; 6) policies."

Terjemahan bebas:

"Kami memahami situasi di setiap Negara Asia Selatan seperti di Negara lainnya sebagai suatu sistem sosial. Sistem ini terdiri dari sejumlah besar kondisi kausal yang saling terkait, di dalam perubahan satu kondisi akan menyebabkan perubahan kondisi yang lain. Kami mengklasifikasikan kondisi dalam 6 kategori umum, yaitu: 1) Output dan pendapatan; 2) Kondisi-kondisi produksi; 3) Tingkat kehidupan; 4) Sikap terhadap hidup dan kerja; 5) Lembaga sosial; 6) kebijakan".

Tiga kondisi awal menurutnya dapat dikatakan sebagai faktor ekonomi, walaupun ada beberapa kalangan yang hanya memasukkan 2 kondisi pertama saja sebagai faktor ekonomi. Selanjutnya kon-

disi 4 dan 5 merupakan faktor non-ekonomi, sedangkan kondisi ke-6 juga dapat dikategorikan sebagai faktor ekonomi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa temuan dalam penelitian Saya sejalan dan memperkuat teori yang dikemukakan oleh Myrdal yang telah disebutkan sebelumnya, yang sekaligus memperkuat bahwa tulisan ini mengacu pada *institutional economic*, di mana dalam analisisnya tidak hanya faktor-faktor yang rasional saja tetapi semua faktor menjadi perhatian dalam tulisan ini. Gunnar Myrdal yang dikenal sebagai salah seorang ekonom aliran Kelembagaan dan memperoleh hadiah Nobel Ekonomi pada tahun 1974 menyatakan teori ekonomi yang sekarang diajarkan dan diaplikasikan di seluruh dunia adalah berbasis kepada aliran Neoklasik yang cocok untuk Negara maju. Menurutnya teori ekonomi tersebut tidak dikembangkan untuk menganalisis masalah-masalah ekonomi negara-negara terbelakang (sedang berkembang), oleh karenanya bagi Negara sedang berkembang diperlukan teori yang lain dengan Negara maju karena perbedaan masalah sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

Secara umum, Myrdal mengakui bahwa faktor ekonomi ada dalam penyebab kemiskinan itu akan tetapi bukan hanya itu saja. Selanjutnya telah disinggung bahwa di dunia ini tidak ada masalah ekonomi yang ada adalah masalah secara umum demikianlah Myrdal (1970), mengatakan bahwa:

.....in reality there are no economic, sociological, or psychological problems, but simply problems, and that as a rule they are complex.

Terjemahan bebas:

.....dalam kenyataan tidak ada masalah-masalah ekonomi, sosiologi atau psikologi, kecuali masalah biasa, dan semua masalah adalah kompleks.

Jelaslah bahwa masalah yang ada, apabila kita melihatnya secara terpisah tidak utuh, maka pemecahannyapun tidak akan utuh melainkan secara parsial yang

akan sulit menyelesaikan masalah secara menyeluruh.

C. Teori Perubahan Kurt Lewin dan Schein

Kurt Lewin terkenal sebagai Bapak Psikologi Sosial, yang terkenal karena konsep perubahan yang dituangkan dalam apa yang dinamakan *force field analysis* (analisis kekuatan medan) yaitu adanya kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat dalam perubahan. 'Force Field Analysis' (1951) dalam Kumar (1999) mengatakan:

"According to Lewin, any situation or performance can be viewed as a state of temporary equilibrium. This equilibrium is caused by two sets of opposing forces:

- *those which try to bring change: driving, facilitating or positive forces; and,*
- *those which try to maintain the status quo: restraining, resisting or negative forces.*

Terjemahan bebas:

"menurut Lewin, situasi atau kinerja dapat dipandang sebagai keadaan kesetimbangan sementara. Keseimbangan ini disebabkan oleh dua kekuatan yang berlawanan: 1) mereka yang mencoba untuk membawa perubahan: mengemudi, memfasilitasi atau disebut kekuatan positif, dan, 2) mereka yang mencoba untuk mempertahankan status quo: menahan, menolak atau disebut kekuatan negatif".

Menurut teori ini, jika kekuatan pendorong dan penghambat sama besarnya, tidak ada perubahan. Perubahan baru terjadi jika faktor pendorong lebih besar kekuatannya ketimbang faktor penghambat. Oleh karena itu jika kita menginginkan adanya perubahan, maka kita harus memperbesar kekuatan faktor pendorong, dan memperkecil kekuatan faktor penghambat. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa untuk melakukan perubahan, maka seharusnya difokuskan pada bagaimana mengurangi faktor penghambat, sehingga memudahkan terjadinya perubahan.

Meningkatkan kekuatan pendorong tidak cukup untuk perubahan, apabila kekuatan menahan tetap di tempat, dan selama mereka tetap di tempat itu menjadi sulit untuk menggunakan kekuatan pendorong.

Sebagai ilustrasi yang sederhana dapat dibayangkan sebuah mobil yang sedang didongkrak. Lihat Gambar Mendongkrak Mobil. Mobil tersebut memiliki berat dan adanya gaya grafitasi yang menahan dan menarik ke bawah melawan kekuatan dongkrak untuk mendorong ke atas. Saat ini mobil tersebut berada dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) karena kekuatan dongkrak mendorong ke atas

sama dengan berat mobil dan gaya grafitasi bumi menahan dan menarik ke bawah. Sebelum ini terjadi, adanya faktor pendorong dari bawah lebih besar dari faktor penghambat dari atas sehingga keadaan mobil tersebut berubah yaitu terangkat ke atas. Apabila dongkrak tersebut dikendorkan, maka mobil tersebut akan turun ke bawah seperti pada keadaan semula sebelum didongkrak, ini terjadi karena tukang tambal ban tersebut hanya meningkatkan faktor pendorong tanpa mengurangi faktor penghambat yaitu gaya grafitasi dan berat mobil.

Gambar 1
Mendongkrak Mobil



Tukang tempel ban hanya menambah faktor pendorong; dongkrak dikendorkan mobil kembali semula

Sumber: Hasil Ilustrasi Penulis, 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, perubahan menurut teori Kurt Lewin memiliki 3 tahapan, yaitu: *pertama*, berubah berarti meninggalkan kondisi kebekuan karena kekuatan pendorong lebih besar ketimbang kekuatan penghambat, tahap ini oleh Kurt Lewin dinamakan tahap *unfreezing*; *kedua*, keadaan mencair, perubahan dapat didorong ke arah yang diinginkan, tahap ini dinamakan tahap *moving*; *ketiga*,

setelah tercapai perubahan yang diinginkan, keadaan itu harus dipertahankan, tahap mempertahankan apa yang sudah dicapai dinamakan tahap *refreezing*, di mana karena adanya pembekuan kembali, sehingga keadaan tidak lagi berubah atau terjadinya *equilibrium* yang baru. Tahapan-tahapan tersebut dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut:

Gambar 2
Tiga Tahap Proses Perubahan



Sumber: Hasil Olahan dari Bacaan, 2011

Perubahan akan terjadi lagi jika apa yang sudah dicapai menjadi ketinggalan zaman, sehingga harus ditinggalkan melalui perubahan yang direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan *organized abandonment*. Sejalan dengan hal tersebut Edgar Schein kemudian menyebut *organized abandonment* ini dengan nama *managed learning*. Hal ini diakui oleh Schein (1999) dalam tulisannya tentang "*Manged Learning*" dengan mengatakan:

"..... I try to show in this essay, Lewin's spirit and the assumptions that lay behind it are deeply embedded in my own work and that of many of my colleagues who practice the art of "organization development." This essay attempts to spell out some of Lewin's basic dictums and show their influence in my own and others' contemporary work. I endeavor to show how my own thinking has evolved from theorizing about "planned change" to thinking about such processes more as "managed learning."

Terjemahan bebas:

"..... saya mencoba untuk menunjukkan dalam esai ini, semangat Lewin dan asumsi-asumsi yang ada di baliknya tertanam dalam pekerjaan saya dan banyak rekan saya yang mempraktekkan seni "organization development". Esai ini mencoba menguraikan beberapa keputusan dasar Lewin dan menunjukkan penga-

ruh mereka pada diri saya dan karya kontemporer lain. Saya berusaha untuk menunjukkan bagaimana pemikiran saya sendiri telah berkembang dari teori tentang "planned change" untuk berpikir tentang proses tersebut lebih sebagai "managed learning"

Lebih lanjut Schein mengemukakan bahwa berubah dimulai dengan proses belajar. Agar perubahan dapat terarah, perlu ada proses pembelajaran yang terkendali, yaitu *managed learning*. Ketika berbicara tentang *managed learning* ini, Schein mengandalkan pikiran Lewin tentang tahap pencairan (*unfreezing*) yaitu mengapa orang mau mengatasi faktor-faktor yang menghambat kemajuannya. Perubahan menurut Schein, (1999) dapat terjadi karena:

"..... all forms of learning and change start with some form of dissatisfaction or frustration....."

Terjemahan bebas:

"...semua proses belajar dimulai dengan rasa ketidakpuasan, atau frustasi"

Perasaan ini muncul dari kenyataan yang mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan ternyata tidak tercapai, yang dalam tulisan Schein disebut tahap *diskonfirmasi*. Perasaan ini penting untuk dimunculkan pada diri orang yang akan melakukan perubahan, sehingga perasaan tersebut yang dapat menekan faktor penghambat di dalam dirinya agar meng-

alami penurunan sehingga menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat. Pada saat kekuatan pendorong lebih besar dari kekuatan penghambat karena adanya penurunan pada faktor ini, maka akan terjadilah perubahan.

Selanjutnya Schein (1999) menjelaskan tentang faktor pendorong perubahan yang dapat menurunkan faktor penghambat, bahwa:

..... *must arouse what we can call "survival anxiety," or the feeling that if we do not change, we will fail to meet our needs or fail to achieve some goals or ideals that we have set for ourselves ("survival guilt")*

Terjemahan bebas:

“.....harus membangkitkan apa yang disebut "kecemasan bertahan hidup," atau perasaan bahwa jika kita tidak berubah, kita akan gagal untuk memenuhi kebutuhan kita atau gagal untuk mencapai beberapa tujuan atau cita-cita yang telah kita tentukan untuk diri kita sendiri ("rasa bersalah bertahan hidup")” .

Schein menjelaskan bahwa faktor penghambat perubahan akan mengalami penurunan dengan adanya perasaan dalam diri kecemasan bertahan hidup (*survival anxiety*), yaitu suatu perasaan yang membawa kita ke tahap jika kita tidak berubah, maka eksistensi kita terancam atau kita merasa bersalah karena eksistensi kita terancam (*survival guilt*). Dalam proses menuju perubahan tersebut yang telah ada perasaan kecemasan bertahan hidup dan merasa terancam eksistensinya pun kadang masih timbul kekuatan penghambat yang lainnya yang Schein namakan sebagai *learning anxiety*, yaitu kecemasan untuk mempelajari hal yang baru. Hal ini biasanya terbungkus dengan adanya perasaan takut atau perasaan malu untuk mengakui adanya kekurangan dalam diri. Sebab dengan mengakui kekurangan dalam diri berarti memberikan peluang kepada orang lain mengetahui segala kekurangan dan kejelekannya, hal inilah

yang menyebabkan sikap acuh terhadap faktor penghambat yang ada dan pada akhirnya menganggap hal yang wajar dan tidak perlu ditanggapi yang berujung pada suatu perasaan yang disebut kecemasan untuk mempelajari hal yang baru. Perasaan tersebut akan menjadi faktor penghambat utama terhadap perubahan.

Schien memberikan alternatif pemecahan masalah apabila terjadi hal yang demikian, yaitu dengan menciptakan suasana yang dinamakan *psychological safety*, yaitu perasaan aman pada diri pembelajar untuk mau mempelajari sesuatu yang baru, meninggalkan kekurangannya yang lama. Salah satu cara yang dapat digunakan agar perasaan aman itu timbul dalam diri adalah dengan memasukkan calon pembelajar yang takut belajar tersebut kedalam kelompok yang sudah bersedia belajar. Di dalam kelompok yang sudah bersedia belajar inilah akan mendapatkan informasi dan dukungan sehingga Ia merasa aman dan bersedia mengikuti kelompok tersebut. Pada tahap inilah yang dinamakan oleh Lewin dengan tahap pencairan dan siap untuk berubah.

D. Pengentasan Kemiskinan

Dewasa ini, program-program pemerintah yang ada hanya berfokus pada bagaimana memberikan dorongan bagi warga miskin agar keluar dari keadaan yang dialaminya saat ini. Padahal ada faktor lain yang dapat menghambat perubahan pada diri orang miskin itu, dan bahkan pada tingkat yang lebih parah lagi mereka sudah taraf mencintai kemiskinan dan merasa bahwa banyak manfaat yang didapatkan dari kemiskinan itu. Bila sudah berada pada taraf ini, maka kemiskinan akan semakin sulit untuk dihapuskan, apalagi bila pendekatan yang diberikan hanya pada faktor pendodornnya saja. Selain itu kita dapat belajar dari apa yang dialami oleh Hj. Karimah dan Hj. St. Aminah, seperti berikut ini:

1. Kisah Hj. Karimah dan Mertua Menangis

Hj. Karimah (45 th) berasal dari Maros tepatnya daerah Cambaya kabupaten Maros. Hj. Karimah dibesarkan dalam keluarga veteran yang sangat keras dan disiplin dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Hj Karimah adalah salah seorang dari 7 bersaudara, dan satu-satunya yang tidak terikat kerja sebagai pegawai. Berdasar pada didikan orang tua inilah yang kemudian membekas dalam ingatan yang diimplimentasikan dalam kehidupan keluarganya.

Awal perubahan dalam diri Hj. Karimah adalah dimulai dari adanya perasaan dan pemikiran bahwa kalau dia tidak berusaha keras, maka dia akan hidup serba pas-pasan terus sehingga keadaan tersebut ingin segera diakhirinya. Hajjah Karimah berkisah:

“awalnya saya hanya bisa membuat es lilin kemudian saya membawa langsung ke tempat penjualan dengan bermodalkan Rp10.000. Kemudian es lilin ini berkembang sedikit demi sedikit sehingga saya bisa membeli gula yang saya bungkus kecil-kecil kemudian saya jual seharga Rp500 per bungkus. Pemikiran saya adalah bahwa dengan harga seperti itu

warga di sekitar saya bisa membelinya. Terus saya beli kerupuk yang juga saya bungkus kecil-kecil sehingga jualan saya kelihatan ramai dan mulailah anak-anak berkerumun membeli di tempat saya karena ada kerupuk yang memancing anak-anak tersebut datang berbelanja. Dari situlah akhirnya modal saya bertambah, bertambah, dan bertambah, akhirnya sampai saat ini”.

Setelah 8 tahun, Hj. Karimah menjadi salah seorang keluarga anggota veteran yang keluar dari lubang jarum kemiskinan. Sat ini Hj. Karimah telah memiliki tiga buah rumah, sepeda motor, tanah sawah di kampong, memberikan modal kredit kepada tetangga, dan tabungan di bank untuk kegua orang anaknya. Hj. Karimah adalah merupakan harapan satu-satunya masyarakat di kompleks veteran ini untuk meminjam beras, minyak, dan keperluan lainnya guna menutupi kebutuhan hidup mereka, sebagai pinjaman dan pada setiap hari minggu mereka bayar setelah suami-suami mereka gajian. Masyarakat sangat berharap pada kemurahan hati Hj. Karimah setiap hari, masyarakat senang dengan keberadaan toko Hj. Karimah.

Gambar 4

Ibu Hajjah Karimah



Sumber: Dokumentasi Poli, 2011

Sebenarnya, menurut cerita Hj. Karimah bahwa:

“star mereka sebenarnya sama. Orang tua mereka semua adalah anggota veteran, sehingga dari segi pendapatan sebenarnya sama.

Selanjutnya, Hj. Karimah mengatakan bahwa:

“Suami saya memang bekerja pada PT. Semen Bosowa, sehingga setiap bulan pendapatn kami tetap, namun seandainya dijumlahkan gaji suami-suami mereka sebagai tukang batu kemudian dibandingkan dengan gaji suami saya, maka bisa jadi penghasilan mereka lebih besar dari suami saya, namun saya selalu menabung. Kebiasaan menabung inilah yang selalub saya tanamkan kepada anak-anak. Alhasil anak-anak yang hanya 2 orang sudah memiliki tabungan masing-masing yang paling tua SMP dan yang kedua SD, tapi tabungannya sudah jutaan rupiah”.

Hj. Karimah mempunyai prinsip hidup yang berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, sebagaimana di katakannya bahwa:

“saya setiap bulan saat terima uang dari suami langsung membagi 3 pendapatan suami, 1 bagian untuk keperluan rumah tangga dan menambah modal usaha, 1 bagian untuk di tabung, 1 bagian lagi untuk keperluan sekolah anak-anak dan kebutuhan suami”.

Kedua hal ini ternyata tidak dimiliki oleh keluarga yang lain di kompleks ini. Kata Hj. Karimah:

“mereka menghabiskan semua pendapatan suami mereka setiap bulannya, berapapun jumlahnya”.

Selanjutnya di katakan:

“Saya juga menjual semua barang yang saya bisa jual, contohnya kalau pulang kampung biasanya keluarga di Kampung memberi saya beras atau barang-barang dari kampung, tidak semuanya saya makan, tetapi sebagian saya jual”.

Dari kedua hal tersebut di atas, yang dapat mengantarkan Hj. Karimah keluar dari kondisi miskin sebagaimana

yang masih dialami oleh keluarga di kompleks ini pada umumnya sampai dewasa ini. Selain dari pendapatan sewa rumah, jual air bersih, dan menjual barang campuran, menurut Hj. Karimah

“juga kadang-kadang warga pinjam uang sama saya dan dia bayar lebih besar dari uang yang dipinjamnya karena diangsur beberapa kali dan pengembaliannyapun sangat fleksibel, Cuma lancer tidaknya mengembalikan pnyamannya akan mempengaruhi bisa tidaknya atau besar kecilnya pinjaman selanjutnya”.

Lebih lanjut dikatakan bahwa:

“itukan saya membantu mereka, jadi saling menguntungkan”.

Kehidupan masyarakat yang begitu memperhatikan, membuat Hj. Karimah senantiasa menularkan tips-tips dalam mengelola uang dari pendapatan suami kepada warga sekitar, tetapi menurut Hj. Karimah

“susah memang saya lihat karena mereka belanja sampai habis uangnya, nanti habis baru ngutang lagi”.

Hal yang menarik juga sempat terlihat saat saya duduk di depan rumah Hj. Karimah di mana datang seorang bapak untuk belanja di toko Hj. Karimah, tetapi si Bapak tersebut rupanya bermaksud meminjam beras, ada pertanyaan yang menarik dari Hj. Karimah sebelum meminjamkan beras kepada Bapak tadi yaitu

“apa kamu ada kerjaan sekarang?”

Pertanyaan tersebut di jawab oleh si Bapak,

“iya Aji, sudah 3 hari saya kerja”.

Percakapan seperti ini dilakukan Hj. Karimah sambil bermain, tetapi sesungguhnya suatu klarifikasi kepada konsumennya, apakah bisa membayar atau tidak, dan jauh dibalik itu juga akan memberi motivasi kepada konsumen untuk bekerja dengan keras agar dapat pinjaman dari Hj. Karimah. Setelah itu baru diberi sesuai dengan permintaan si Bapak tadi.

Hal yang paling menarik adalah Ibu Aji mengisahkan bahwa:

“beberapa bulan yang lalu (diungkapkan pada September 2011) ada rumah yang akan dijual di sekitar rumah seharga Rp 35 juta, namun karena uang Saya hanya sekitar Rp 30 juta. Warga di sekitar rumah, yang selama ini sering Saya bantu pinjaman uang dan barang dari kios saya, mendorong agar Saya membeli rumah tersebut. Karena uang Saya tidak cukup, makanya Saya tidak ngotot untuk mengambil rumah tersebut. Namun beberapa hari kemudian, Saya kaget karena tiba-tiba warga di sekitar rumah datang dan membawakan uang Rp5 juta hasil urungan warga. Saya sangat terharu karena warga yang selama ini sering saya bantu, ternyata pada hari ini balik membantu Saya yang begitu tiba-tiba. Setelah saya bayar rumah tersebut dan melakukan syukuran dengan mengundang keluarga termasuk mertua dari kampung. Mertua saya menangis setelah mendengarkan cerita bagaimana bisa membeli rumah tersebut, dia kaget dan terharu karena para

tetangga saya dengan suka rela membantu saya dalam mencukupkan uang saya sehingga rumah tersebut bisa saya beli.

Kisah selanjutnya adalah kisah seorang yang dulunya tidur di gerobak sekarang sudah memiliki rumah permanen, sebidang tanah, dan tabungan, serta toko dengan omset puluhan juta di rumahnya, berikut ini:

2. Kisah Pedagang-Gerobak Menjadi Haji

Hj. St. Aminah (65 th) adalah salah seorang warga yang ada di Paropo yang dulunya hidup sangat susah tetapi sekarang sudah lumayan bagus (sudah keluar dari miskin absolut). St. Aminah berasal dari Bone dan suaminya berasal dari Enrekang. St. Aminah dulu datang ke kota ini dengan tidak memiliki apa-apa. Tetapi dengan tekad yang bulat dan dengan usaha yang keras keluarga mereka bisa keluar dari kemiskinan absolut dan bahkan sudah bisa dikategorikan mampu saat ini.

Gambar 5
Hj. St. Aminah



Sumber: Dokumentasi, 2011

Setelah menikah, mereka memulai usaha kecil-kecilan. Pak Timan (80 th) bekerja sebagai penjual arloji dengan gerobaknya yang masih ada tersimpan di rumahnya saat ini, serta St. Aminah juga berjualan campur-campur dari kain, perhiasan seperti penjepit rambut, dan lain-

lain juga dengan memakai gerobak. Terkadang St. Aminah tertidur di dalam gerobaknya bersama seorang anaknya, bila terasa capek berjualan seharian. Saya masih bisa melihat di rumah Ny. St. aminah grobak yang dipakai oleh masing-masing suami isteri ini berjualan waktu

masih di pasar sentral dulu. Kata Ny. Aminah

“kedua gerobak ini menjadi kenangan kami berdua, jadi kami rencana akan menyimpan terus sebagai kenang-kenangan”.

Pada waktu itu, Pak Timan menjual setelah selesai membuka toko yang dijaga di sentral yang bernama Toko Sentral Jaya. Pak Timan waktu itu mendapat gaji sebesar Rp100.000/bulan. Saat ini sudah mengalami kenaikan menjadi Rp400.000/bulan. Uang Rp100.000/bulan saat itu sangat bermanfaat bagi keluarga seperti mereka yang baru memulai dari nol. Modal untuk jualan juga dimulai dari menjual perhiasan yang dimiliki Ny. Aminah. Mereka berjualan dengan penuh kejujuran dan kerja keras sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selama bertahun-tahun mereka bekerja keras, kemudian senantiasa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan atau sekedar dijadikan uang bayar arisan sehingga terkumpul dan mampu membeli tanah di Kelurahan Paropo yang dihuni saat ini. Tanah yang dibeli seluas 10x20m² dengan luas bangunan sebesar 10x10m² yang merupakan rumah permanen.

Prinsip yang dimiliki oleh Ny. Aminah, sehingga seperti saat ini adalah *“Jika ada uang disimpan untuk arisan, kalau arisannya naik, disimpan di Bank”.*

itulah yang dipakai membeli tanah dan membangun rumah yang saat ini mereka tempati sekeluarga. Sekarang sudah punya toko barang campuran di rumahnya yang menjadi penghasilan dari Ny. Aminah setelah berhenti berjualan di sentral dengan omset sebesar lebih dari Rp10.000.000. Prinsip yang lain adalah *“harus hasil keringattapi baru bisa dimakan”.*

Terjemahan bebas:

“Jangan makan yang bukan hasil kerjamu sendiri”.

itulah pesan dari orang tua Ny. Aminah yang menjadi pedoman dalam hidupnya selama ini. Dan menurut Ny. Aminah, prinsip juga berusaha diturunkan

ke pada kedua orang anaknya yang sudah menikah dengan 2 orang cucu.

Hal lain yang menjadi acuan dalam mengarungi sulitnya hidup ini bagi Ny. Aminah adalah

“Saya pantang untuk berhutang karena dengan berhutang akan terbiasa memudahkannya diri tetapi akhirnya akan susah juga”

Dalam menjalani usahanya saat ini, dia juga berprinsip:

“Saya pantang meminjamkan kepada orang yang tidak tetap rumahnya karena takut tidak membayar kemudian pergi begitu saja, tapi kalau sudah menetap apalagi sudah punya rumah sendiri biar saya pinjami tidak apa-apa karena jelas akan ditagih ke mana”.

Toko Hj. St. Aminah adalah salah satu alternatif bagi keluarga Tuan Tanah yang kebetulan bertetangga yang di anatarai sebuah rumah serta warga lain yang membutuhkan bahan makanan tetapi belum memiliki uang karena suami mereka belum gajian atau lagi nagnggur. Perbedaan yang sangat mencolok dari keduanya adalah bahwa orang tua Tuan Tanah dulunya tuan tanah di sekitar tempat tinggalnya di Kelurahan Paropo. Karena Dia sebagai tuan tanah sehingga diangkat menjadi Kepala Kampung (kekuasaannya mungkin setingkat Lurah saat ini). Namun sepeninggal orang tua Tuan Tanah, semua saudaranya hanya tahu menjual tanah warisan mereka bersama Tuan Tanah sendiri, sampai yang tersisa adalah tempat yang ditinggali saat ini dengan bangunan semi permanen, lantai tanah, atap yang sudah bocor di sana sini, dan kedua putranya yang sudah berumur kepala 30 tahun belum menikah karena tidak memiliki uang, rumah tanpa penerangan listrik sampai saat ini. Hj. St Sminah yang dulunya tidur di gerobak jualannya sekarang sudah punya rumah sendiri, sebidang tanah yang lian, motor, dan tabungan. Suatu perbedaan yang sangat kontras, namun sebuah kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mengatasi kemiskinan, maka faktor yang pertama menjadi perhatian adalah faktor penghambatnya, yaitu faktor yang ada dalam diri orang miskin itu sendiri. Selama faktor penghambat belum teratasi, maka keadaan kemiskinan akan sulit untuk diubah. Sehubungan dengan ini maka untuk memahami lebih mendalam tentang perubahan, maka dapat menggunakan teori Lewin dan Schein.
2. Pasca perubahan akan membutuhkan arah yang jelas sehingga perubahan tersebut sesuai dengan harapan, oleh karena itu perlu tuntunan sehingga dapat menggunakan metode yang digunakan oleh Grameen Bank, yaitu mikro kredit yang ditunjang dengan kewirausahaan yang Muhammad Yunus sebut sebagai *social entrepreneur*.
3. Kedua kisah yang ditemukan pada lokasi penelitian yang berbeda ternyata memiliki kesamaan dengan yang ada di lain tempat yang lebih luas lagi yaitu kisah Loisa dari Sentani Jayapura dalam Poli (2011). Dari kisah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. *Pertama*, kisah yang ada di kedua Lokasi penelitian yang berbeda di Kota Makassar ini yaitu kisah Hj. Karimah dan Hj. St. Aminah serta kisah Loisa di Sentani, adalah tiga keluarga yang berhasil keluar dari kemiskinan karena mengalami perubahan, di mana mereka mampu mengurangi hambatan dalam dirinya dengan berpatokan pada pesan kedua orang tua mereka masing-masing yang di dalamnya ada nilai berupa kejujuran, pantang berhutang, jangan makan kalau bukan dari hasil keringat sendiri, dan modal spiritual yang pada akhirnya melakhirkan sikap dan ethos kerja yang tinggi sehingga bertahan bertahan dan keluar dari kemiskinan-

nya. Kesemua ini sejalan dengan teori perubahan dari Lewin dan Schein.

- b. *Kedua*, Apa yang dilakukan oleh Hj. Karimah, Hj. St. Aminah di Makassar dan Loisa di Sentani dalam usaha mempengaruhi lingkungan adalah sama, yaitu suatu keadaan yang universal yang terjadi di tempat yang berbeda yang tidak ada hubungan antara satu dengan yang lainnya, namun mengalami satu hal yang sama yaitu memiliki pengaruh positif bagi lingkungan di mana mereka berada.
- c. *Ketiga*, ada suatu fenomena yang menarik dari semua kisah ini termasuk kisah-kisah keberhasilan dari Grameen Bank, yaitu pelakunya adalah perempuan sehingga menjadi sebuah hipotesa bahwa untuk mengubah keadaan kemiskinan di Indonesia kita harus fokus pada pemberdayaan perempuan yang terbukti dapat melakukan perubahan yang berarti di banding laki-laki. Namun hipotesa ini masih perlu pembuktian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kumar, Somesh, 2001. *Force field analysis: applications in PRA. PLA Notes (1999), Issue 36, pp.17-23, IIED London.*
- Myrdal, Gunnar, 1968. *Asian Drama: an Inquiry into the Poverty of Nations. Published in Great Britain by Allen Lane the Penguin Press.*
- Myrdal, Gunnar, 1970. *Objectivity in Social Research. Gerald Duckworth & Company Limited, 3 Henrietta Street, London, WC2.*
- Neill, James, 2004. *Field Theory - Kurt Lewin*, diunduh pada tanggal 19

- September 2011 melalui wilderdom.com/theory/FieldTheory.html.
- Osinubi, T., Simbowale, 2003. *Urban Poverty in Nigeria: A Case Study of Agege Area of Lagos State, Nigeria*. Departement of Economics Faculty of The Social Sciences University of Ibadan, Ibadan, Nigeria, Agustus 2003. tokunbosinubi@yahoo.co.uk.
- Osborne, David & Ted Gaebler, 1992. *Reinventing Government*. Plume Book.
- Poli W.I.M., Agustinus Salle, Purnomo, 2006. *Suara Hati Yang Memberdayakan. Gagasan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Jayapura*, Penerbit Pustaka Refleksi, Makassar.
- Poli W.I.M., 2011. *Kepemimpinan Strategik*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Schein, Edgard W., 1999. *Kurt Lewin's Change Theory in the Field and in the Classroom: Notes Toward a Model of Managed Learning*. REFLECTIONS, Volume 1, Number 1, diunduh melalui forteza.sis.ucm.es/apto/.../scheinlewin.pdf - pada tanggal 2 oktober 2011.
- Wansink, Brian, 2002, *Changing Habits on the Home Front: Lost Lessons from World War II Research*,” Journal of Marketing and Public Policy,” 21:1 (Spring), 90-99.
- World Bank, 2001. *World Development Report 2000/2001 Attacing Poverty Over View*, Wasington D,C: the World Bank.
- Yunus, Muhammad, 2011, *Grameen Bank, Bank for the poor - Preface*, www.grameen.com/index.php?...id.
- Yunus Muhammad, 2003. *Halving Poverty by 2015: we can actually make it happen*. diunduh pada tanggal 2 Oktober melalui 2011 <http://www.commonwealthfoundation.com/LinkClick.aspx?fileticket=uRzpBU1mZzw%3d&tabid=230>
- *) Penulis adalah Mahasiswa Program Pasca Sarjana UNHAS Program Doktor dan Dosen Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.